

sebagai kawasan konservasi serta kawasan lindung yang mengesankan seolah-olah pamali untuk dijamah. **(Bappeda Propinsi Jawa Barat,2005)**

Faktor lain yang mengakibatkan Jawa Barat Bagian Selatan seolah sulit berkembang, karena kondisi geografisnya yang bergunung dan secara geologis terbilang labil. Akibat dari keadaan itu, desa-desa tertinggal di Jawa Barat mayoritas berada di Jabar Selatan. **(Bappeda Propinsi Jawa Barat,2005)**

Dengan sulit berkembangnya Jawa Barat Bagian Selatan, pemerintah setempat menetapkan kebijaksanaan yang diyakini dapat memacu pengembangan Jabar Selatan. Kedua hal ini adalah : Pertama, perlu adanya keseimbangan antara pertumbuhan (*growth*), pemerataan (*equity*) dan kelestarian (*ecology*). Artinya tujuan pengembangan berupa peningkatan pertumbuhan harus sejauh mungkin disertai dengan pemerataan di antara anggota masyarakat dan meningkatkan kondisi alamnya yang khas serta harus memperlihatkan faktor kelestariannya. Kedua, pengembangan Jabar Selatan tidak ditujukan untuk menampung pemindahan penduduk dari daerah lain, tetapi diutamakan untuk pengembangan masyarakat daerah itu sendiri. **(Bappeda Propinsi Jawa Barat,2005)**

Kemudian, titik berat pengembangan adalah sektor pertanian non sawah (pertanian lahan kering/perkebunan/peternakan, perikanan laut) sebagai inti pertumbuhan. Kegiatan membudidayakan tanaman keras tahunan dinilai merupakan kegiatan yang terbaik dan juga melalui pengembangan pertanian terpadu. **(Bappeda Propinsi Jawa Barat,2005)**

Pembangunan perkebunan diwujudkan untuk menciptakan perkebunan yang maju, produktif dan dapat memberi manfaat bagi seluruh pelaku usaha (*stakeholder*) perkebunan. Provinsi Jawa Barat memiliki sembilan komoditas perkebunan yang diunggulkan (Teh, Kelapa, Kakao, Kopi, Tembakau, Cengkeh, Akarwangi, Tebu dan Karet), pada umumnya berasal dari perkebunan rakyat. Besarnya potensi yang dimiliki kesembilan komoditas tersebut dapat dilihat dari luas areal, produksi, dan produktivitasnya. Hal tersebut dapat dilihat pada **Tabel I.1** berikut. **(www.jabarprov.go.id)**

Tabel I.1
Luas, Produksi dan Produktivitas Tanaman Perkebunan Rakyat
Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2004

No	Komoditas	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kg/Ha)
1	Akarwangi	2.250,00	72,00	32,00
2	Aren	14.976,91	6.199,27	812,94
3	Cengkeh	32.549,99	12.683,42	606,59
4	Jahe	4.023,01	30.860,43	11.045,25
5	Jambu Mete	322,03	41,34	312,12
6	Jarak	36,50	6,12	298,54
7	Kakao	3.934,10	1.911,19	604,23
8	Kapok	3.675,26	2.945,39	1.429,36
9	Kapolaga	3.037,70	848,82	441,95
10	Karet	7.140,95	3.615,05	713,66
11	Kayu Manis	74,50	21,78	792,00
12	Kelapa Dalam	172.500,60	155.512,79	1.157,16
13	Kelapa Hibrida	4.382,71	4.511,18	1.060,85
14	Kemiri	1.079,51	333,63	718,94
15	Kenanga	231,16	25,89	444,23
16	Kencur	3.612,30	9.971,60	6.983,40
17	Kina	118,00	32,47	933,05
18	Kopi	16.065,1	7.775,97	691,16
19	Kumis Kucing	253,00	702,26	3.149,15
20	Kunir	3.480,81	12.437,50	6.761,16
21	Lada	3.364,53	1.064,35	778,80
22	Laja	1.378,31	4.334,37	6.706,75
23	Mendong	651,07	1.659,96	3.575,80
24	Melinjo	6.992,71	3.883,94	827,21
25	Murbei	170,50	574,50	4.787,50
26	Nilam	1.442,75	3.283,52	4.082,68
27	Pala	2.658,39	604,06	309,25
28	Pandan	966,36	872,65	1.500,20
29	Panili	1.382,02	204,78	374,81
30	Pinang	720,02	308,72	583,42
31	Sereh Wangi	492,50	776,54	1.584,78
32	Tebu	15.069,12	42.315,81	5.554,42
33	Teh	55.010,57	33.447,34	890,73
34	Tembakau	8.878,80	6.388,63	719,83
35	Temulawak	104,50	753,40	-

Sumber : Jabarprov.go.id

Tabel I.1 diatas menunjukkan bahwa ke sembilan komoditas tersebut dipilih berdasarkan luas areal dan juga produktivitasnya (kecuali untuk komoditi akarwangi). Pemilihan ke sembilan komoditas tersebut tidak saja didasarkan pada data tersebut diatas, tetapi juga berdasarkan surat keputusan Disbun Jabar Nomor 525/1517/prod/2001 tanggal 27 Agustus 2001 tentang komoditas unggulan perkebunan di Jawa Barat. Kemudian, apabila dilihat berdasarkan wilayahnya, maka kesembilan komoditas unggulan tersebut tersebar pada beberapa Kabupaten di Provinsi Jawa Barat. Komoditas mana saja yang diunggulkan oleh setiap Kabupaten yang ada di Provinsi Jawa Barat, dapat dilihat pada **Tabel I.2** berikut ini. (www.jabarprov.go.id)

Tabel I.2
Luas Areal (Ha) Pengusahaan Komoditas Unggulan di Provinsi Jawa Barat

No	Kabupaten	1	2	3	4	5	6	7	8	9
1	Bogor	-	1.082,96	-	524,72	8.452,86	2.234,18	-	96,11	-
2	Kt.Bogor	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3	Sukabumi	-	7.276,90	287,61	3.707,95	10.527,60	964,50	-	11.719,00	-
4	Kt Sukabumi	-	-	-	-	44,00	-	-	-	-
5	Cianjur	-	2.940,85	157,50	2.052,37	7.543,79	1.148,62	-	14.388,76	-
6	Majalengka	-	1.628,61	-	-	2.206,50	611,59	714,81	1.471,25	1.345,05
7	Kuningan	-	2.148,47	-	-	7.246,38	1.619,69	949,23	18,45	23,19
8	Cirebon	-	80,11	-	-	4.592,53	-	13.150,75	-	-
9	Kt.Cirebon	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10	Indramayu	-	18,00	-	-	5.988,20	10,70	-	-	-
11	Subang	-	1.143,50	-	6,00	4.608,00	780,00	59,33	504,30	180,00
12	Purwakarta	-	1.380,13	-	188,65	1.211,40	314,76	-	4.250,25	-
13	Karawang	-	22,00	-	-	3.142,00	96,61	-	-	-
14	Bekasi	-	-	-	-	2.078,35	3,70	-	-	-
15	Bandung	-	1.028,41	-	84,00	2.199,00	1.130,86	-	3.055,50	965,00
16	Kt Bandung	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17	Sumedang	-	2.881,00	14,00	1,00	5.266,00	1.781,00	195,00	765,00	3.073,00
18	Garut	2.250,00	2.622,25	7,00	-	5.315,15	867,95	-	7.093,50	3.292,56
19	Tasikmalaya	-	2.425,00	90,00	103,00	28.215,00	2.114,00	-	9.853,00	-
20	Kt Tasikmalaya	-	255,50	13,00	-	1.650,59	1,00	-	4,00	-
21	Ciamis	-	5.416,30	3.364,99	73,76	69.212,25	2.036,25	-	1.791,45	-
22	Kt Banjar	-	200,00	-	399,50	3.000,00	350,00	-	-	-

Sumber : Pemerintah Provinsi Jawa Barat Dinas Perkebunan, 2004

Keterangan

1 = Akarwangi 3 = Kakao 5 = Kelapa Dalam 7 = Tebu 9 = Tembakau
2 = Cengkeh 4 = Karet 6 = Kopi 8 = Teh

Berbagai jenis komoditi pertanian, seperti kelapa sawit, kelapa, karet, kakao, kopi robusta dan teh sangat cocok dikembangkan di Jabar Selatan. Meski begitu, pemanfaatannya masih terbatas. Dari potensi pengembangan kelapa sawit seluas 242.306,5 ha, misalnya, sampai 2005 realisasinya baru 14.677 ha (6%). Begitupun untuk komoditi karet dan kakao, dari potensi masing-masing 328.693,5 ha dan 400.056 ha, baru direalisasikan seluas 70.261 ha (21,4%) dan 17.203 ha (4,3%).

Di Kabupaten Garut ini terdapat 16 (enam belas) kecamatan yang termasuk didalam wilayah Jabar Selatan yakni Kecamatan Cisewu, Talegong, Bungbulang, Pakenjeng, Cikelet, Pameungpeuk, Cibalong, Cisompet, Singajaya, Peundeuy, Cikajang, Pamulihan, Banjarwangi, Caringin, Mekarmukti, dan Cihurip. Kabupaten Garut dibagi menjadi dua bagian, yaitu Kabupaten Garut Bagian Utara dan Kabupaten Garut Bagian Selatan, Kabupaten Garut Bagian Utara meliputi : Kecamatan Balubur Limbangan, Selaawi, Kadungora, Cibatua, Malangbong, Leles, Banyuresmi, Sukewening, Tarogong, Karang Pawitan,

Wanaraja, Cisurupan, Bayongbong, Cilawu dan Kabupaten Garut Bagian Selatan ,meliputi Kecamatan Cisewu, Talegong, Bungbulang, Pakenjeng, Cikelet, Pameungpeuk, Cibalong, Cisompet, Singajaya, Peundeuy, Cikajang, Pamulihan, Banjarwangi, Caringin, Mekarmukti, dan Cihurip. Sedangkan wilayah studi meliputi Kabupaten Garut untuk kajian eksternal dan kajian internal meliputi kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Garut Bagian Selatan.

Alasan didalam pemilihan lokasi studi di Kabupaten Garut Bagian Selatan adalah sebagai berikut :

- Dalam konteks pembangunan daerah Kabupaten Garut, dapat dilihat bahwa pembangunan yang telah dilaksanakan pemerintah belum bisa merata di seluruh wilayah, sehingga menimbulkan adanya kesenjangan antar wilayah, dimana masih adanya wilayah-wilayah yang masih terbelakang dengan pertumbuhan ekonomi yang rendah dan ada wilayah yang maju dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi.
- Kabupaten Garut termasuk kedalam kawasan andalan, yaitu Kawasan Andalan Priangan Timur dan sekitarnya (bersama-sama dengan Kabupaten Tasikmalaya dan Ciamis).
- Kedudukan dan peran Kabupaten Garut secara eksternal dapat dilihat dalam RTRWN Nasional (RTRWN) telah ditetapkan sebagai kawasan andalan dan fungsi kota-kota secara nasional.
- Kondisi fisik Wilayah Garut Selatan yang rentan terhadap bahaya lingkungan dari aspek geologi menjadikan hampir sebagian besar Wilayah Jawa Barat Selatan ditetapkan sebagai kawasan lindung berdasarkan RTRW Propinsi Jawa Barat dan RTRW Kabupaten.
- Didalam pembangunan Garut Selatan mengalami kendala didalam meraih investor, dikarenakan kurang tersedianya sarana dan prasarana yang dapat menunjang perekonomian serta faktor geografis yang rentan bencana serta keterbatasan Sumberdaya Manusia (SDM).
- Pertumbuhan ekonomi wilayah Garut Selatan yang masih rendah, menyebabkan perkembangan wilayah Garut Selatan menjadi relatif terbelakang dibandingkan dengan wilayah lainnya di Kabupaten Garut,

padahal apabila dilihat dari potensi yang ada, wilayah Garut Selatan memiliki potensi ekonomi yang cukup besar untuk dikembangkan.

- Pola investasi yang belum terpadu dan terarah karena tidak adanya *leading sector* yang dapat mempercepat pertumbuhan ekonomi wilayah.
- Potensi sumberdaya yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal, yang mungkin disebabkan oleh keterbatasan sumberdaya manusia dan/atau modal.
- Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat sangat berpengaruh didalam partisipasi publik dalam suatu perencanaan pembangunan.
- Kebijakan pemerintah baik pemerintah pusat maupun daerah dalam pengembangan wilayah Garut Selatan belum dapat sepenuhnya terimplementasi secara optimal.
- Sekitar 60% penduduk pesisir masih terlilit kemiskinan, sementara kawasan pesisir merupakan kawasan yang secara hayati sangat produktif. Keadaan paradoks ini terutama disebabkan oleh karena keterbatasan kemampuan dan pengetahuan.

Kabupaten Garut Bagian Selatan berada pada ketinggian 0 – 1000 m dpl, dengan topografi yang bergelombang rata-rata antara 15%-40%. Faktor alam tersebut merupakan salah satu hambatan dalam pembangunan Kabupaten Garut Bagian Selatan. Hal ini dibuktikan dengan kondisi topografi yang bergelombang dan lebar jalan yang sempit yaitu antara 2-7 m (jalan propinsi dan kabupaten). Kondisi jalan pada keadaan topografi tersebut akan mempengaruhi perkembangan ekonomi dan sosial di Kabupaten Garut Bagian Selatan. **(RUTR Kawasan Garut Selatan, 2006)**

Infrastruktur jalan yang sempit akan mempengaruhi potensi ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan adanya potensi ekonomi yang belum termanfaatkan secara optimal. Adapun potensi perekonomian yang bisa dimanfaatkan berupa sub sektor perikanan laut, tambak, perkebunan, pertanian dan potensi kelautan seperti terumbu karang, pariwisata dan rumput laut.

Namun demikian pada saat potensi ekonomi belum optimal, PDRB Kabupaten Garut berdasarkan harga konstan Tahun 2000 baik dengan maupun tanpa migas selama periode 2000-2004 terus mengalami peningkatan. Pada tahun

2000 angka PDRB dengan migas baru sebesar 7.316.161,95 juta, tahun 2001 meningkat menjadi 7.581.018,87 juta, tahun 2002 meningkat menjadi 7.880.905,42 juta, tahun 2003 meningkat menjadi 8.093.894,41 juta dan pada tahun 2004 meningkat menjadi 8.418.445,41 juta. Dari angka pada tahun 2004 tersebut, sumbangan terbesar masih diberikan oleh sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan sebesar 52.15%, kemudian disusul sektor perdagangan, hotel dan restoran sebesar 24,64%.

Didalam sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan yang ada di PDRB Kabupaten Garut, sub sektor yang memberikan sumbangan terhadap PDRB tertinggi pada Tahun 2004 adalah sektor tanaman bahan makanan yaitu sebesar 3.879.924,05 juta (atau 46,08%), sedangkan sektor tanaman perkebunan memberikan sumbangan terbesar kedua terhadap PDRB yaitu sebesar 170.419,14 juta (2,02%). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di **Lampiran D-1**.

Kontribusi produksi perkebunan di Kabupaten Garut Bagian Selatan terhadap Kabupaten Garut untuk komoditas yang disesuaikan adalah 142.271 ton (atau 59,48%). Berarti dengan kata lain sektor perkebunan di Kabupaten Garut Bagian Selatan cukup dominan didalam memberikan kontribusi produksi pada Kabupaten Garut, yang menunjukkan tingginya potensi perkebunan di Kabupaten Garut Bagian Selatan.

Potensi perkebunan di Kabupaten Garut cukup besar. Luas perkebunan di Kabupaten Garut pada tahun 2005 mencapai 51.811,54 Ha, yang terbagi atas tanaman perkebunan rakyat 26.501,54 Ha (51,14%), perkebunan besar negara (PTP) sebesar 12.901,48 Ha (24,90%) dan perkebunan besar swasta sebesar 12.408,52 Ha (23,94%). (**www.garut.go.idT**)

Perkembangan produksi perkebunan rakyat dapat dilihat dari luas areal dan produksi dari berbagai komoditi yang dibudidayakan serta ikut andil dalam menopang perekonomian masyarakat. Komoditas yang banyak dibudidayakan oleh masyarakat ada 23 jenis, dan komoditas perkebunan besar terdiri dari teh, karet, kakao dan kelapa sawit. (**www.garut.go.id**)

Kebijakan Pemerintah Provinsi Jawa Barat dan pemerintah pusat telah menjadikan wilayah Garut Sebagai wilayah hutan lindung. Berdasarkan hitungan,

hampir 85 persen wilayah Garut harus dijadikan hutan lindung dan sisanya dapat dimanfaatkan rakyat Garut.

Adanya perkembangan aspek sosial yang menyangkut penduduk dimana penduduk usia kerja (di Kabupaten Garut) Tahun 2000 sebanyak 1.606.083 orang, kemudian di Tahun 2003 jumlahnya meningkat menjadi 1.660.283 orang, selanjutnya kembali meningkat pada dua tahun terakhir yang masing-masing telah mencapai 1.685.703 dan 1.712.348 orang. Dari banyaknya penduduk usia kerja di Tahun 2005 tersebut meliputi laki-laki sebanyak 867.835 orang dan penduduk perempuan sebanyak 844.513 orang. Besarnya penduduk sebagian besar terkait dengan sektor pertanian dan perkebunan.

Penduduk yang bekerja pada kategori pekerjaan *unskilled* masih sangat dominan yakni sebesar 86,71% di tahun 1996, kemudian mengalami peningkatan di tahun 2000 menjadi sebesar 89,58%, selanjutnya mengalami penurunan di tahun 2005 ini menjadi sebesar 88,69%. Ini membuktikan bahwa masih rendahnya tingkat sumber daya manusia yang ada di Kabupaten Garut Bagian Selatan.

Selain daripada itu, mengenai trayek angkutan pedesaan dan perkotaan yang ada di Garut Selatan, hanya terdapat 5 trayek angkutan pedesaan dan 5 trayek angkutan perkotaan. Untuk trayek angkutan pedesaan hanya melayani Kecamatan Cisewu, Bungbulang, Pameungpeuk, Singajaya, dan Cikajang sedangkan untuk trayek angkutan perkotaan hanya melayani Kecamatan Cikelet, Pameungpeuk, Singajaya, Bungbulang dan Cikajang. Ini membuktikan bahwa masih terbatasnya jaringan trayek yang ada di Garut Selatan.

Dengan masih terbatasnya jaringan trayek tersebut, akan mempengaruhi pula jumlah terminal yang ada di Garut Selatan. Dimana di Garut Selatan hanya terdapat 2 sub terminal diantaranya meliputi Kecamatan Pameungpeuk dan Bungbulang. Ini membuktikan bahwa masih terbatasnya jumlah terminal yang ada di Garut Selatan.

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor yang memberikan sumbangan yang besar dalam peningkatan devisa, penyerapan tenaga kerja, peningkatan pendapatan petani dan pengembangan wilayah. Secara garis besar potensi komoditas perkebunan yang dapat dikembangkan di Kabupaten Garut

khususnya di Kabupaten Garut Bagian Selatan adalah aren, cengkeh, jambu mete, jarak, kakao, kapuk, kayu manis, kelapa, lada, pala, bambu, kina, pinang dan teh. Potensi komoditas perkebunan di Kabupaten Garut Bagian Selatan jika dapat terus digali, dikembangkan serta ditangani secara sungguh-sungguh, maka hasilnya akan terasa lebih besar dan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi daerah dan peningkatan PAD Kabupaten Garut Bagian Selatan.

Selain hal tersebut diatas, perkebunan mempunyai peranan yang penting dan strategis dalam pembangunan nasional, terutama dalam meningkatkan kemakmuran dan kesejahteraan rakyat, penerimaan devisa negara, penyediaan lapangan kerja, perolehan nilai tambah dan daya saing, pemenuhan kebutuhan konsumsi dalam negeri, bahan baku industri dalam negeri serta optimalisasi pengelolaan sumber daya secara berkelanjutan. Namun demikian terdapat persoalan pokok dalam pengembangan Garut Selatan yaitu peluang pengembangan Garut Selatan dalam konteks spasial melalui pemanfaatan lahan untuk komoditas perkebunan.

Kondisi tersebut diatas menjadi landasan bagi peneliti untuk melakukan penelitian dalam bentuk **“Arahan pengembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Garut Bagian Selatan”**. Penelitian ini diupayakan dapat membantu pemerintah untuk mengembangkan komoditas perkebunan di Kabupaten Garut Bagian Selatan.

1.2 Perumusan Persoalan

Persoalan-persoalan pada sektor perkebunan di Kabupaten Garut Bagian Selatan merupakan komponen yang saling berkaitan dan kompleks, serta berkesinambungan (membentuk siklus). Oleh sebab itu penentuan persoalan pokok dan persoalan utama perlu peninjauan secara komprehensif dan teliti.

Beberapa kendala yang timbul dalam pengembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Garut Bagian Selatan, diantaranya adalah belum jelasnya komoditas perkebunan yang dapat dikembangkan sebagai arahan dalam mengembangkan Kabupaten Garut Bagian Selatan menjadi lebih baik dimasa yang akan datang.

Kabupaten Garut terlingkup pada Kawasan Andalan Priangan Timur, dengan sektor unggulan pertanian. Nilai rata-rata kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB adalah 2,01% per tahun, sedangkan nilai rata-rata kontribusi sektor pertanian terhadap PDRB adalah 3,8% per tahun. Kondisi ini menunjukkan adanya ketertinggalan sektor perkebunan dengan sektor lainnya.

Selain masih rendahnya tingkat sumber daya manusia yang ada, potensi lahan yang dapat menampung kegiatan perkebunan juga relatif rendah yaitu 1.943,08 ha (1% dari total luas wilayah Kabupaten Garut Bagian Selatan), sedangkan potensi lahan yang dapat menampung kegiatan pertanian yaitu 35.310,99 ha (18,29% dari total luas wilayah Kabupaten Garut Bagian Selatan) sehingga terlihat bahwa pemanfaatan lahan guna kegiatan perkebunan masih belum optimal.

Dengan pemanfaatan lahan yang masih belum optimal menyebabkan Wilayah Garut Bagian Selatan relatif masih tertinggal, karena kondisi wilayah kecamatan yang tersebar luas pada struktur geografis Garut Selatan yang mempunyai karakteristik perbukitan dan pegunungan. Tantangan yang dihadapi terutama dalam penyediaan sarana dan prasarana pelayanan (termasuk sarana perhubungan) yang masih terbatas serta teknologi pertanian yang relatif masih rendah, mengingat produktifitas lahan di wilayah ini mempunyai tingkat kesuburan yang rendah.

Dari kondisi di atas, dapat disimpulkan bahwa persoalan – persoalan utama yang sedang dihadapi oleh Kabupaten Garut Bagian Selatan dalam mengembangkan komoditas perkebunan antara lain:

- Arahkan pengembangan untuk komoditas perkebunan belum jelas.
- Penyebaran komoditas perkebunan yang potensial belum jelas.
- Wilayah Garut Bagian Selatan relatif masih tertinggal dibandingkan dengan Wilayah Garut Bagian Utara
- Rendahnya nilai kontribusi sektor perkebunan terhadap PDRB Kabupaten Garut, sehingga menyebabkan sektor perkebunan mengalami ketertinggalan dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya.

Kabupaten Garut Bagian Selatan merupakan suatu wilayah yang sangat berpotensi untuk pengembangan sektor pertanian hal ini dapat dilihat dari kondisi dan karakteristik wilayah serta budaya masyarakat dalam mata pencaharian yang sebagian besar merupakan petani dengan jumlah penduduk sebesar 78.870 jiwa, sedangkan kajian secara mendalam mengenai arahan pengembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Garut Bagian Selatan ini belum banyak dilakukan, sehingga tugas akhir ini berupaya mendalami kajian tersebut, secara garis besar terdapat pertanyaan yang mendasari dalam penulisan tugas akhir ini yaitu :

- Komoditas perkebunan apa saja yang dapat dikembangkan di wilayah studi?
- Bagaimana arahan pengembangan yang cocok untuk setiap kecamatan yang ada di wilayah studi.

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Sehubungan dengan uraian diatas, maka ditetapkan tujuan dari studi ini, adalah “Menentukan Arahan Pengembangan Komoditas Perkebunan di Kabupaten Garut Bagian Selatan”. Pengetahuan akan prioritas jenis-jenis komoditas perkebunan yang diharapkan dapat memberikan suatu masukan bagi pemerintah dalam kaitannya dengan pembangunan daerah secara umum dan pembangunan komoditas perkebunan secara khusus.

1.3.2 Sasaran

Adapun sasaran yang ingin dicapai didalam mencapai tujuan tersebut diatas adalah sebagai berikut :

- Identifikasi karakteristik wilayah di wilayah studi
- Penentuan komoditas perkebunan yang dapat dikembangkan di wilayah studi
- Analisis kesesuaian lahan komoditas perkebunan berdasarkan kondisi fisik wilayah di wilayah studi.
- Kesesuaian tanam dan tinjauan produksi komoditas perkebunan yang ada di wilayah studi.

- Arahan pengembangan untuk komoditas perkebunan tiap kecamatan di wilayah studi.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah adalah Kabupaten Garut Bagian Selatan dimana terdiri dari 16 kecamatan dengan luas wilayah 192.962 ha. Dimana batas administrasi Kabupaten Garut bagian selatan meliputi :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Bandung
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Samudera Indonesia
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Cianjur
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Tasikmalaya

1.4.2 Ruang Lingkup Materi

Ruang lingkup materi yang akan dikaji pada wilayah studi adalah:

1. Identifikasi karakteristik wilayah di wilayah studi.
2. Penentuan komoditas perkebunan yang dapat dikembangkan melalui
 - Analisis kontribusi hasil produksi komoditas perkebunan Kabupaten Garut Bagian Selatan
 - Analisis komoditas basis perkebunan (LQ)
 - Analisis spesialisasi komoditas (Koefisien Lokalisasi dan Spesialisasi)
 - Analisis komoditas berdasarkan pengaruh wilayah yang lebih luas (Shift Share)
3. Analisis kesesuaian lahan komoditas perkebunan berdasarkan kondisi fisik wilayah di wilayah studi.
4. Kesesuaian tanam dan tinjauan produksi komoditas perkebunan yang ada di wilayah studi
5. Arahan pengembangan untuk komoditas perkebunan tiap kecamatan di wilayah studi.

Gambar 1.1
Peta administrasi

1.5 Metodologi Penelitian

Dalam merumuskan tujuan dan sasaran dari studi ini maka dilakukan beberapa metodologi penelitian yang terdiri dari metode pendekatan, metode analisis dan metode pengumpulan data.

1.5.1 Metode Pendekatan

Sebelum melakukan studi ini pada tahap yang lebih jauh, terdapat beberapa pendekatan yang dilakukan guna hasil akhir yang dicapai dalam penulisan studi ini sesuai dengan tujuan dan sasaran yang telah diuraikan diatas, pendekatan studi yang dilakukan adalah :

1. Kajian Regional

Menelaah adanya fungsi kegiatan yang diperankan di wilayah studi dalam konteks regional wilayahnya maupun kebijaksanaan dan kegiatan sektoral

2. Kajian Internal

Menelaah pertumbuhan dan pengembangan wilayah studi dalam komoditas perkebunan yang dipengaruhi oleh faktor dan kekuatan internal dengan menelaah :

- Menelaah jenis-jenis komoditas perkebunan yang potensial dan mempunyai peluang untuk dikembangkan baik lokal maupun regional di tiap kecamatan.
- Menelaah dukungan-dukungan yang berasal dari kondisi fisik sumber daya alam, sumber daya manusia, infrastruktur serta permintaan pasar.

1.5.2 Metode Analisis

Analisis dilakukan terhadap jenis komoditas perkebunan yang terdapat di Wilayah Garut Bagian Selatan dengan mempertimbangkan berbagai aspek sebagaimana dijelaskan di atas serta ditunjang oleh kajian statis dengan menggunakan analisis-analisis yang berhubungan dengan lingkup kajian studi.

Adapun metode analisis yang dipergunakan dalam penulisan Tugas Akhir ini meliputi beberapa jenis diantaranya : Analisis Kesesuaian Lahan, LQ, Koefisien Lokalisasi, Koefisien Spesialisasi dan Mix and Share.

A. Analisis Kesesuaian Lahan

Merupakan analisis variabel – variabel fisik dasar dengan metode superimpose dan menggunakan arahan Keppres 32/ 90 mengenai Pengelolaan Kawasan Lindung, Keppres No.57 mengenai Kriteria Kawasan Budidaya, dan SK Menteri Pertanian No. 837/ KPTS/ Um/ 1980 berkaitan dengan kawasan hutan produksi; analisis kesesuaian lahan dilakukan yaitu dengan mengoverlaykan peta-peta kondisi fisik dasar seperti peta kemiringan, ketinggian, jenis tanah, kedalaman efektif tanah, curah hujan dan sebagainya. Kemudian setelah peta-peta tersebut dioverlaykan lalu disesuaikan dengan peta penggunaan lahan untuk melihat bagaimana arahan pemanfaatan ruang yang sesuai dengan peruntukannya.

B. Analisis LQ

Analisis LQ merupakan salah satu pendekatan tidak langsung yang digunakan untuk mengetahui apakah suatu sektor merupakan sektor basis atau non basis. Dengan kata lain, nilai LQ akan memberikan indikasi kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan suatu komoditas, apakah mempunyai potensi untuk mensupply daerah lain, mendatangkan dari daerah lain atau dalam keadaan seimbang. **(Isard, 1960)**. Pada dasarnya LQ dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$LQ = \frac{Mi / M}{Ri / R}$$

Dimana :

Mi : Jumlah tenaga kerja/produksi pada sektor i dalam Wilayah Studi

M : Total tenaga kerja/produksi pada sektor i dalam Wilayah Studi

R_i : Jumlah tenaga kerja/produksi pada sektor i dalam Wilayah Preferensi

R : Total tenaga kerja/produksi pada industri i dalam Wilayah Preferensi

C. Koefisien Lokalisasi

Koefisien lokalisasi merupakan ukuran relatif konsentrasi pengembangan komoditas tertentu di suatu daerah dibandingkan dengan daerah yang lebih luas dengan besaran tertentu **(Warpani, 2000)**. Hasil perhitungan analisis ini akan menunjukkan apakah pengembangan suatu komoditas terkonsentrasi di

wilayah tertentu atau tersebar di beberapa wilayah. Dalam kerangka pengembangan sentra agribisnis, perusahaan suatu komoditas yang menyebar tentunya akan menyulitkan usaha untuk mendorong usahatani secara komersial (**Natawidjaja, 2002**). Secara matematis formula dari koefisien lokalisasi adalah sebagai berikut:

$$= (p_i/P_i) - (p_t/P_t) \times 100\%$$

Setelah diperoleh hasil perhitungan maka hasil perhitungan yang bernilai positif saja dijumlahkan searah dengan komoditas yang diselidiki, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Bila $0 < < 1$, artinya perusahaan komoditas tersebut menyebar.
- b. Bila $= 1$, artinya perusahaan komoditas tersebut terkonsentrasi di suatu daerah.

D. Koefisien Spesialisasi

Koefisien spesialisasi merupakan ukuran relatif suatu daerah dalam melakukan pengkhususan untuk menanam komoditas tertentu dan dihitung berdasarkan formula (**Warpani, 2000**):

$$= (p_i/p_t - P_i/P_t) \times 100\%$$

Setelah diperoleh hasil perhitungan maka hasil perhitungan yang bernilai positif saja dijumlahkan searah dengan daerah yang diselidiki, dengan kriteria:

- a. Bila $0 < < 1$, artinya bahwa daerah tersebut tidak menspesialisasikan untuk menanam komoditas tertentu.
- b. Bila $= 1$, artinya bahwa daerah tersebut telah menspesialisasikan untuk menanam komoditas tertentu.

E. Mix and Share

Mix and Share : analisis tersebut bertujuan untuk mendapatkan potensi wilayah khususnya komoditas perkebunan. Analisis Mix and Share ini akan melengkapi informasi perekonomian dalam tiga hal, yaitu:

1. Pertumbuhan Wilayah Tiap Sektor

$$\text{Pertumbuhan} = (\text{Produksi}_{(t)} - \text{Produksi}_{(t-1)}) / \text{Produksi}_{(t-1)}$$

2. Industri Campuran (*Industri Mix*)

$$\text{Industri Campuran} = (\text{Change of labor } i - \text{National Growth Rate}) \times \text{labor } i$$

3. *Regional Share Effect*

Regional Share Effect = (*Growth* – *National Growth* – *Industri Mix*), dimana *Nasional Growth Effect* dihasilkan dari (*labor x National Growth Rate*).

1.5.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data ini dilakukan melalui survei yang secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu:

a) Survei Primer

Data yang diperoleh dari survei lapangan langsung mengamati obyek yang menjadi sasaran penelitian. Adapun bentuk survei primer yaitu:

- Observasi Lapangan

Observasi lapangan dilakukan dengan mengamati keadaan wilayah studi, permasalahan, potensi dan lainnya seperti kondisi infrastruktur, sumber daya manusia, sumber daya alam dan kondisi hasil komoditas perkebunan.

- Wawancara / Interview

Wawancara dan tanya jawab dilakukan secara lisan (diskusi) kepada instansi yang bersangkutan seperti dinas perkebunan, dinas perindustrian dan perdagangan untuk menanyakan beberapa hal seperti bagaimana pola pemasaran yang terjadi di wilayah studi.

b) Survei Sekunder

Data survei diperoleh dari data – data dan literatur yang ada di instansi terkait serta buku – buku yang berkaitan dengan survei sekunder itu sendiri. Data ini umumnya sudah terpola sesuai dengan aturan masing – masing instansi.

1.6 Kerangka Berfikir

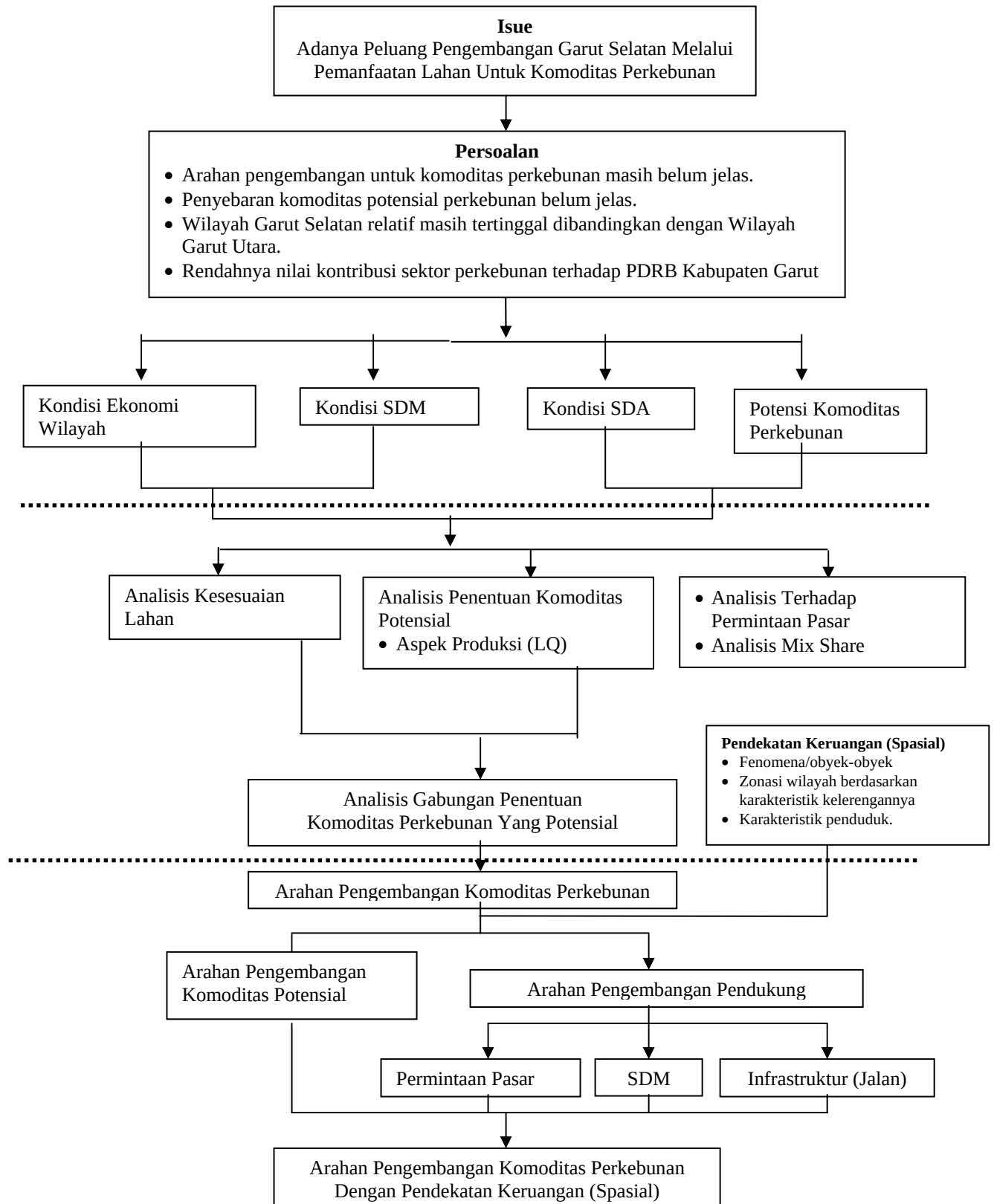
Untuk melakukan suatu penelitian, sebelumnya harus dibuat terlebih dahulu alur pikir dari penelitian yang akan dilakukan. Pertama-tama hal yang harus diperhatikan adalah isu yang ada di wilayah studi yang didapatkan dari kebijakan dan latar belakang yaitu adanya peluang pengembangan Garut Selatan melalui pemanfaatan lahan untuk komoditas perkebunan. Setelah mengetahui adanya itu tersebut, akan diketahui berbagai macam persoalan yang sedang dihadapi Wilayah Garut Selatan didalam mengembangkan komoditas perkebunan

diantaranya adalah arahan pengembangan untuk komoditas perkebunan belum jelas, penyebaran komoditas potensial perkebunan masih belum jelas, Wilayah Garut Selatan relatif masih tertinggal dibandingkan dengan Wilayah Garut Utara, sektor perkebunan di PDRB telah digarap namun masih tertinggal dibandingkan dengan sektor lainnya. Berangkat dari hal tersebut akan ditentukan variabel-variabel apa saja yang akan dikaji dimana untuk mendapatkan variabel tersebut didapatkan dari literatur buku.

Setelah ditentukan variabel-variabel yang akan dijadikan acuan didalam melakukan proses analisis yaitu kondisi ekonomi wilayah, kondisi sumber daya manusia, kondisi sumber daya alam dan potensi komoditas perkebunan, selanjutnya adalah melakukan proses analisis yang terbagi menjadi analisis kesesuaian lahan, dan analisis penentuan komoditas potensial, dimana didalam analisis kesesuaian lahan yaitu dengan mengoverlaykan peta-peta seperti peta kemiringan, kedalaman efektif tanah, tekstur tanah, curah hujan dan sebagainya sedangkan analisis penentuan komoditas potensial terbagi menjadi analisis LQ, koefisien lokalisasi, koefisien spesialisasi dan mix share analysis.

Setelah proses analisis tersebut dilakukan, selanjutnya adalah melakukan analisis gabungan dari hasil analisis yang telah dilakukan sebelumnya. Lalu akan dilakukan proses arahan pengembangan yang terbagi menjadi arahan pengembangan komoditas potensial. Selanjutnya adalah arahan pengembangan pendukung meliputi permintaan pasar, SDM dan infrastruktur (jalan). Dari arahan pengembangan komoditas potensial tersebut akan digabungkan dengan arahan pengembangan pendukung untuk mencapai arahan pengembangan komoditas perkebunan dengan pendekatan keruangan (spasial) tiap kecamatan yang ada di Kabupaten Garut Bagian Selatan. Adapun alur pikir dari penelitian ini, yaitu dapat dilihat pada **Gambar 1.2** di bawah ini.

Gambar 1.2
Kerangka Berfikir



1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini secara garis besar adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisikan tentang latar belakang, perumusan persoalan, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup yang terbagi menjadi dua yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup materi, metode penelitian yang terbagi menjadi tiga yaitu metode pendekatan, metode analisis serta metode pengumpulan data dan kerangka berfikir yang merupakan alur pemikiran penulis dari tahap input, proses dan output yang ingin dihasilkan.

BAB II TINJAUAN TEORITIS

Pembahasan pada bab ini meliputi teori – teori yang mendukung dalam merumuskan arahan pengembangan komoditas perkebunan di Kabupaten Garut Bagian Selatan yang terbagi menjadi teori pengembangan wilayah, tinjauan perkebunan, kesesuaian tanam komoditas perkebunan, teknik analisis keunggulan komoditas perkebunan dan studi-studi terdahulu.

BAB III GAMBARAN UMUM WILAYAH STUDI DAN PROFIL KOMODITAS PERKEBUNAN

Dalam bab ini berisikan uraian mengenai tinjauan terhadap gambaran umum wilayah studi meliputi kebijakan pembangunan makro, kondisi ekonomi wilayah Kabupaten Garut, kondisi sumberdaya manusia Wilayah Garut Selatan (jumlah dan perkembangan penduduk, kepadatan penduduk, tenaga kerja, struktur penduduk menurut kelompok jenis kelamin, umur dan mata pencaharian), kondisi sumberdaya alam Wilayah Garut Selatan (kemiringan lereng, ketinggian, jenis tanah, kedalaman efektif tanah, tekstur tanah, iklim dan penggunaan lahan), potensi komoditas perkebunan Wilayah Garut Bagian Selatan, potensi dan permasalahan pengembangan komoditas perkebunan Wilayah Garut Bagian Selatan.

BAB IV ANALISIS UNTUK ARAHAN PENGEMBANGAN KOMODITAS PERKEBUNAN

Pada bab ini diuraikan tentang metode arahan pengembangan komoditas perkebunan, analisis untuk arahan pengembangan komoditas perkebunan meliputi analisis kesesuaian lahan kawasan lindung dan budidaya, analisis kesesuaian lahan pengembangan komoditas perkebunan berdasarkan kondisi fisik, analisis kontribusi hasil produksi, analisis LQ, koefisien lokalisasi dan koefisien spesialisasi, analisis pergeseran (*mix and share*), analisis terhadap permintaan pasar, analisis terhadap tingkat sumber daya manusia, analisis terhadap ketersediaan infrastruktur (jalan), analisis gabungan penentuan komoditas perkebunan yang potensial di tiap kecamatan dan peluang pengembangan komoditas perkebunan di Wilayah Garut Bagian Selatan.

BAB V ARAHAN PENGEMBANGAN KOMODITAS PERKEBUNAN

Pada bab ini diuraikan tentang arahan didalam mengembangkan komoditas perkebunan yang ada di Kabupaten Garut Bagian Selatan yang terbagi menjadi arahan pengembangan komoditas potensial dan arahan pengembangan pendukung dimana arahan pengembangan pendukung tersebut meliputi permintaan pasar, sumber daya manusia dan infrastruktur (jalan). Selain dari arahan tersebut akan dibentuk kesimpulan dan rekomendasi, kelemahan-kelemahan studi serta studi lanjut.